

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen merupakan suatu proses yang sangat penting dalam mengatur, mengelola, dan mengkoordinasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kata manajemen sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu manus yang berarti tangan, dan agere yang berarti melakukan. Penggabungan kata ini menghasilkan kata managere yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “to manage” atau “management” (Setiyadi, 2023).

Rumah sakit sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang menyeluruh kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan secara paripurna, meliputi rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Rumah sakit kini tidak hanya berperan sebagai tempat pengobatan (kuratif), tetapi juga pusat pencegahan penyakit (preventif) serta edukasi kesehatan bagi masyarakat luas (Zaleha et al., 2022).

World Health Organization (WHO, 2017) juga menegaskan bahwa rumah sakit merupakan institusi kesehatan yang memiliki staf medis profesional terorganisir, menyediakan layanan 24 jam, dan bertujuan memberikan pelayanan secara komprehensif, baik pengobatan maupun pencegahan penyakit. Dengan perannya yang begitu vital, rumah sakit dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan tidak hanya melalui peningkatan infrastruktur dan teknologi medis, tetapi juga peningkatan kedisiplinan dalam aspek pengendalian infeksi.

Salah satu isu penting yang menjadi fokus global dalam keselamatan pasien adalah infeksi nosokomial atau healthcare-associated infections (HAIs). Infeksi ini

terjadi pada pasien selama perawatan di fasilitas kesehatan dan tidak ada atau belum dalam masa inkubasi saat pasien masuk. HAIs dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, lama rawat inap, serta biaya perawatan (WHO, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu intervensi paling efektif dalam mencegah infeksi nosokomial adalah praktik hand hygiene atau cuci tangan yang benar dan sesuai standar. WHO (2009) memperkenalkan konsep Five Moments for Hand Hygiene yang menjadi standar internasional bagi tenaga kesehatan maupun pengunjung rumah sakit untuk memutus rantai transmisi mikroorganisme.

Hand hygiene merupakan tindakan sederhana namun memiliki dampak besar dalam mencegah penyebaran kuman di lingkungan rumah sakit. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), hand hygiene yang dilakukan secara benar dapat menurunkan angka kejadian infeksi hingga 40%. Prosedur hand hygiene mencakup dua metode, yaitu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dengan durasi 40–60 detik, serta menggunakan alcohol-based handrub selama 20–30 detik. Prosedur ini tidak hanya wajib dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh pengunjung maupun keluarga pasien, terutama di unit perawatan intensif seperti Pediatric Intensive Care Unit (PICU).

Ruang PICU merupakan salah satu unit pelayanan rumah sakit yang memiliki risiko tinggi terhadap infeksi. Pasien anak yang dirawat di ruang ini umumnya berada dalam kondisi kritis, dengan sistem imun yang lemah, sehingga sangat rentan terhadap paparan kuman dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, intensitas penggunaan alat medis invasif seperti ventilator, kateter, atau infus juga meningkatkan peluang terjadinya infeksi. Dalam konteks ini, orang tua atau keluarga yang mendampingi anak di ruang PICU berpotensi menjadi vektor transmisi mikroorganisme dari lingkungan luar ke dalam ruangan. Oleh sebab itu, kepatuhan mereka terhadap hand hygiene menjadi aspek penting dalam strategi pencegahan infeksi nosokomial di ruang PICU.

Hasil kajian situasi di RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung pada tanggal 21–23 Juli 2025 memperlihatkan bahwa dari 11 orang tua pasien masih belum

sepenuhnya melakukan hand hygiene sebelum memasuki ruang PICU. Dari observasi awal, beberapa faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan tersebut antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya cuci tangan, terburu-buru ingin segera menemui anak, serta persepsi bahwa tangan sudah bersih tanpa perlu dicuci. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam implementasi kebijakan, meskipun fasilitas seperti handrub dan wastafel telah tersedia.

Data dari rekam medis RSUD Welas Asih menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir tidak terdapat laporan kasus infeksi nosokomial di ruang PICU. Kondisi ini dapat disebabkan oleh sistem pencegahan infeksi yang relatif baik, keterlibatan tenaga kesehatan yang disiplin dalam menerapkan standar, serta pemantauan ketat dari tim PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi). Namun, ketiadaan kasus infeksi nosokomial bukan berarti ancaman tersebut hilang. Risiko tetap ada dan dapat meningkat sewaktu-waktu jika terjadi kelalaian, terutama dari pengunjung yang memiliki akses langsung terhadap pasien. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa pencegahan lebih utama dibandingkan penanganan, sehingga kepatuhan terhadap hand hygiene harus terus menjadi prioritas.

Upaya edukasi kepada orang tua pasien mengenai pentingnya cuci tangan dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan sosialisasi dan demonstrasi. Menurut penelitian Priyantini et al. (2024), pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terbukti meningkatkan pengetahuan, ketepatan, dan kepatuhan keluarga pasien dalam melakukan hand hygiene di ruang ICU. Hal ini sejalan dengan teori adopsi inovasi Rogers yang menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku terjadi melalui tahapan awareness, interest, evaluation, trial, hingga adoption. Dengan demikian, metode sosialisasi yang disertai demonstrasi praktik cuci tangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan orang tua pasien dalam melakukan hand hygiene secara benar.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun data rumah sakit menunjukkan tidak adanya kasus infeksi nosokomial dalam tiga bulan terakhir, ketidakpatuhan orang

tua terhadap pelaksanaan hand hygiene tetap menjadi isu penting. Kurangnya kesadaran orang tua dalam mencuci tangan dapat menjadi potensi risiko tersembunyi yang mengancam keselamatan pasien anak di ruang PICU. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan hand hygiene melalui sosialisasi dan demonstrasi kepada orang tua pasien di ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah bagaimana sosialisasi dan demonstrasi penerapan Hand Hygiene pada orangtua saat mengunjungi anaknya di Ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sosialisasi dan demonstrasi penerapan hand hygiene pada orang tua saat mengunjungi anaknya di ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mahasiswa mampu memahami konsep Hand Hygiene di Ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.
2. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian manajemen terkait dalam penerapan Hand Hygiene di Ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.
3. Mahasiswa mampu menegakan diagnosa manajemen terkait dalam penerapan Hand Hygiene di Ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.
4. Mahasiswa merencanakan pemberian sosialisasi dan demonstrasi Hand Hygiene pada orangtua pasien di Ruang PICU RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.

5. Melakukan implementasi sesuai dengan yang telah dibuat dalam perencanaan berdasarkan POA
6. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan mampu Menyusun laporan sebagai tindak lanjut kegiatan yang telah dilaksanakan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan pencegahan infeksi nosokomial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi manajemen rumah sakit dan tim PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) dalam menyusun strategi edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kepatuhan hand hygiene di ruang intensif anak.

2. Bagi Perawat di Ruang PICU

Menjadi acuan dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan demonstrasi kepada orang tua pasien agar lebih konsisten dalam menerapkan hand hygiene.

3. Bagi Orang Tua Pasien

Meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kepatuhan orang tua mengenai pentingnya hand hygiene sebagai upaya pencegahan penularan infeksi pada anak yang menjalani perawatan di ruang intensif. Selain itu, diharapkan para pengunjung merasa puas terhadap informasi maupun pelayanan yang diberikan oleh perawat.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Laporan ini menjadi bahan pembelajaran terkait prinsip manajemen keperawatan serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya

mengenai kepatuhan hand hygiene di ruang intensif anak maupun unit lainnya.